

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 LOWOKWARU
KOTA MALANG**

**Tesis
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh:

MAHMUD

201420290211049

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Januari 2020

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala pujian hanya milik Allah, Rab penguasa dan pencipta langit, bumi beserta seluruh isinya, dan dengan Rahman dan Rahim-Nya menganugerahkan rasa dan karsa kepada hamba-hambanya yang lemah tanpa Qudrat-Nya, Allah yang menjadikan segala macam keabadian. Allah yang memberikan anugerah berupa kesehatan serta kekuatan, baik materi, fisik, spiritual, dan intelektual yang mengantarkan penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul *“Pembinaan Agama Islam Berbasis Pesantren Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang”*.

Shalawat serta salam semoga tersampaikan kepada manusia mulia, manusia pilihan, dan manusia yang mencintai umatnya sepanjang masa Nabi Muhammad SAW, yang harus menjadi idola dan teladan setiap insan. Dengan keteladanan dan risalah yang beliau sampaikan mampu membawa manusia berhijrah dari zaman yang penuh kesyirikan menuju zaman yang penuh ketauhidan, sehingga membawa manusia mampu membedakan mana tuhan dan mana syaitan. Disamping itu, dengan kemurnian ajaran yang beliau bawa mampu membawa manusia menuju peradaban yang sempurna.

Tesis ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi lembaga pemasyarakatan yang ingin mengaplikasikan pembinaan agama Islam berbasis pesantren serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa. Dengan selesainya penulisan Tesis ini, maka Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Prof. Akhsanul In'am, Ph.d selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Bapak Dr. Abdul Haris, MA selaku Ketua Program Pasca Sarjana bidang studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus Pembimbing Utama yang telah memberikan inspirasi dan menyediakan waktunya untuk memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian Tesis.

4. Bapak Dr. Khozin, M.Si selaku Pembimbing dan Pendamping yang selalu setia menyediakan waktu untuk memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian Tesis.
5. Semua Dosen dan Staff TU Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menempuh studi.
6. Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian
7. Kepada Ibu Mesiaty (Alm) dan Bapak Imam Tauhid (Alm), terimakasih yang selalu mendoakan kebaikan bagi anak-anaknya sehingga bisa seperti sekarang.
8. Kepada isteriku yang sabar mendampingiku Winarti Toha, yang tak henti-hentinya memotivasi untuk segera menyelesaikan studi serta pelanjut perjuanganku Azkia Maulida Bilqis, Miftahul Abid, dan Muhammad Al-Fatih, merekalah penyemangat dalam segala keresahanku.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari, Tesis ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu kami menyampaikan terimakasih atas saran dan kritik yang diberikan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan Tesis ini. Semoga karya ilmiah Tesis ini bermanfaat bagi semua pihak dan dihitung sebagai amal kebaikan oleh Allah SWT. Amin ya Rabbal 'Alamin

Malang, 11 Januari 2020

Penulis

Mahmud

ABSTRAK

Mahmud: *Pembinaan Agama Islam Berbasis Pesantren Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang*, Dosen Pembimbing I; Dr. Abdul Haris (NIDN: 0717046702), Dosen Pembimbing II: Dr. Khozin (NIDN: 0706046502).

Fokus penelitian tesis ini adalah untuk mengetahui alasan pemilihan dan pelaksanaan pembinaan agama Islam Berbasis Pesantren di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang terhadap warga binaan yang menjadi santri di pesantren lapas At-Taubah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisa data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; identifikasi status situasi, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan pemilihan pembinaan berbasis pesantren di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang adalah merupakan keinginan semua lapas dalam rangka pembinaan agama yang lebih baik dan teratur kepada santri atau warga binaan. Untuk mewujudkan hal itu, pesantren lapas "At-Taubah" memiliki visi dan misi yang telah dicantumkan dalam kurikulumnya, pembinaan dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu dari pukul 07.30-09.00 WIB. Materi yang diberikan sangat bervariasi, membaca alquran dengan metode "UMMI" yang didampingi oleh ustad yang notabene adalah warga binaan yang telah wisuda dan mendapatkan sertifikat mengajar, Fiqih, Aqidah, dan Hadis Arbain juga diberikan. Materi tahsin dan kitab, diberikan setelah shalat Subuh dan Isya. Kitab yang dipelajari meliputi: Ahklaqul Lilbanin, Sulam Taufik, Hadis Arbain, Bidayatul Hidayah, Ta'lim Muta'alim, Aqidatul Awwam, Syifaul Jinan, dan Safinatun Najah. Dalam bidang seni musik ada grup albanjari dengan nama "At-Tawwabiin".

Kata kunci: *Pembinaan Agama Islam, Pesantren, Lembaga Pemasyarakatan*

ABSTRACT

Mahmud: Islamic Religion Development in Malang 1 Class Penitentiary of Lowokwaru, Supervisor I; Dr. Abdul Haris (NIDN: 0717046702), Advisor II: Dr. Khozin (NIDN: 0706046502).

The research focuses in finding out the reasons in choosing and implementing the Islamic Boarding School based for Islamic Religion Development in Malang 1 Class Penitentiary of Lowokwaru for prisoners who join the Prison Pesantren in At Taubah.

This research is a qualitative research by using a case study design. Data collection is done by interview, observation and documentation techniques, in which the researcher collects data from various sources related to the research. Data analysis is done through the following stages; identify the status of the situation, collect data, analyze and interpret data, and draw conclusions. The results show that the reason for choosing pesantren-based guidance in the Lowokwaru Class 1 Penitentiary in Malang is the desire of all prisons to be in the better and regular religious Islamic development for students or fostered residents. Due to this, the "At-Taubah" prison boarding school has a vision and mission that has been included in its curriculum, coaching is held every Monday-Saturday from 07.30-09.00 WIB, the material provided is various, reading the Koran with the method of "UMMI" accompanied by the cleric who in fact is a fostered citizen who has graduated and received a teaching certificate, Fiqh, Aqeedah, and the Arbain Hadith. Material of tahsin and the book, given after the Fajr and Isha prayers. The books studied including: Ahklaqul Lilbanin, Sulam Taufik, Hadith Arbain, Bidayatul Hidayah, Ta'lim Muta'alim, Aqidatul Awwam, Syifaul Jinan, and Safinatun Najah. In the field of music, there is an albanjari group namely "At-Tawwabiin".

Keywords: *Islamic Religious Development, Islamic Boarding Schools, Correctional Institutions*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
1. PENDAHULUAN	1
2. KAJIAN TEORI	9
Pembinaan Agama Islam	9
Fungsi Agama Bagi Manusia	13
Metode Dalam Pembinaan Agama	13
Pesantren	15
Lembaga Pemasyarakatan	19
3. METODE PENELITIAN	21
4. HASIL PENELITIAN	23
5. PEMBAHASAN	30
6. PENUTUP	34
Kesimpulan	34
Saran	35
RUJUKAN	36

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 LOWOKWARU
KOTA MALANG**

Diajukan oleh :

**MAHMUD
201420290211049**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Sabtu, 11 Januari 2020**

Pembimbing Utama



Dr. Abdul Haris, MA

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Khozin, M.Si.

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Matematika



Dr. Abdul Haris, MA

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

MAHMUD

201420290211049

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Sabtu/ 11 Januari 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abdul Haris, MA
Sekretaris : Dr. Khozin, M.Si.
Penguji I : Prof. Akhsanul In'am, Ph.D
Penguji II : Dr. Agustinus, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **MAHMUD**
NIM : **201420290211029**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PEMBINAAN AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 LOWOKWARU KOTA MALANG** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 Januari 2020

Yang menyatakan,



MAHMUD

1. Pendahuluan

Pembinaan merupakan kebutuhan paling penting dalam kehidupan, semenjak manusia menginginkan kemajuan dan kehidupan yang lebih baik. Mendapatkan kehidupan yang layak dan maju merupakan fitrah manusia dengan kelebihan akal yang mereka miliki. Dalam perkembangan masyarakat, pendidikan menjadi perhatian yang serius untuk memajukan generasi yang sejalan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidikan juga merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam membangun peradaban manusia yang berkualitas (Arifin, 2011).

Kehidupan masyarakat modern, ditandai dengan kemajuan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi menjadi penyebab banyak manusia yang tidak mampu menjaga fitrah tersebut sehingga muncul tindakan-tindakan sosial baik positif maupun negatif yang tentu berpengaruh pada kehidupan masyarakat berupa tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Sumarauw, 2013). Tindakan negatif muncul akibat kerapuhan aqidah masyarakat modern yang belum mampu beradaptasi terhadap kemajuan, sehingga muncul kebingungan, kecemasan, dan konflik bersifat lahir maupun batin. Kesulitan adaptasi tersebut menyebabkan berkembangnya tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma agama dan sosial demi mewujudkan kepentingan pribadi dan golongannya (Kartono, 2013). Persoalan kerap terjadi karena egoisme dan individualisme yang tumbuh serta berkembang di masyarakat karena tidak ada kontrol sosial di dalamnya, sehingga kadang-kadang mereka tidak peduli dengan perasaan orang lain (Brian, 2012).

Kondisi di atas menunjukkan bahwa nilai spiritual mereka lemah, sehingga dengan mudah melakukan perbuatan yang melanggar hukum, seperti yang sering kita saksikan lewat media seperti pencurian, perampokan, penganiayaan, pemerkosaan bahkan yang lebih mengerikan adalah penghilangan nyawa seseorang. Akibatnya, mereka yang tertangkap dan divonis bersalah dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan untuk dibina mentalnya, harapannya bisa kembali ke masyarakat dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat berkumpul dan pembinaan masyarakat yang melakukan kesalahan dengan melanggar

norma agama maupun nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat (Nurulaen, 2012).

Menyikapi penyimpangan tersebut, aparat penegak hukum yang dibentuk oleh negara berdaulat hadir dalam rangka memberikan perlindungan, rasa aman, dan kedaulatan hidup warganya. Aparat penegak hukum berperan dalam rangka memberikan perlindungan, pengayoman, dan penanggulangan munculnya tindakan-tindakan kejahatan lainnya yang mengancam ketertiban masyarakat. Dikemukakan oleh Beysens, seperti dikutip Ari Astuti bahwa: “menjadi kodrat alam, negara membentuk aparat hukum yang bertujuan dan berkewajiban mempertahankan ketertiban dan kedaulatan masyarakat (Astuti, 2011).

Merasakan kemananan dan perlindungan merupakan hak setiap warga negara yang berdaulat, oleh karenanya negara bertugas melakukan penindakan terhadap bentuk-bentuk tindak kriminal dengan memberikan hukuman bagi pelaku yang mengganggu keamanan dalam masyarakat. Pelaku kriminal yang dinyatakan bersalah dan telah memperoleh kekuatan hukum disebut narapidana. Narapidana merupakan orang telah diberikan keputusan bersalah oleh pengadilan terkait tindakan atau keterlibatannya dalam perbuatan yang melanggar hukum atau undang-undang yang berlaku di negara tersebut (Ula, 2014).

Jurnal yang ditulis oleh Evy Nurrahma, Harsono mengatakan bahwa narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan kepadanya vonis bersalah secara hukum dan harus menjalani hukuman atau sanksi sesuai pelanggaran, kemudian ditempatkan pada sebuah bangunan yang disebut rumah tahanan, penjara atau lembaga pemasyarakatan (Nurrahma, 2013). Senada dengan Evy, mereka yang tertangkap dan dinyatakan bersalah dimasukkan kedalam lembaga pemasyarakatan untuk diberikan pembinaan mentalnya dengan harapan bisa kembali ke masyarakat dan tidak mengulangi perbuatannya (Nurulaen, 2012).

Manusia yang tinggal dalam lembaga pemasyarakatan tentu membutuhkan pembinaan, perlindungan, pengayoman, pengajaran, pengarahan, konseling dan bimbingan. kegiatan tersebut untuk menuntun ke

jalan yang benar (Munir, 2010). Selain berbagai pembinaan-pembinaan, mereka juga membutuhkan konseling dalam bentuk pelayanan individu atau kelompok supaya lebih mandiri dan berkembang secara optimal sebagai pribadi yang lebih baik serta mantaati norma-norma yang berlaku (Fendi, 2011).

Menurut undang-undang No. 12 Tahun 1995, lembaga pemasyarakatan merupakan tempat dilaksanakannya pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Lembaga atau institusi pemerintah ini dibentuk sebagai tempat rehabilitasi dan pembinaan mental masyarakat yang melakukan pelanggaran hukum sehingga bisa menemukan jati dirinya kembali, menyadari, menyesali dan berkomitmen tidak mengulangi perbuatan tersebut ketika sudah bebas nanti.

Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya sering disebut lapas merupakan tempat pelaksanaan pembinaan bagi narapidana dan tahanan, yaitu seseorang yang statusnya masih dalam proses peradilan. Pembinaan yang dilaksanakan bertujuan membentuk warga binaan atau anak lembaga pemasyarakatan menjadi manusia yang seutuhnya, mampu memperbaiki diri, aktif dalam pembangunan, serta hidup wajar sebagai warga masyarakat dan negara serta bertanggungjawab sesuai amanat Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan (Nurdin, 2015).

Sejak tahun 1964 pembinaan narapidana berubah secara mendasar, yaitu dari sistem kepenjaraan menjadi pemasyarakatan. Hal tersebut berdasarkan amanat presiden Soekarno dalam Konferensi Dinas Kepenjaraan di Lembang Bandung pada tanggal 27 April 1964. Maksud amanat ini adalah dalam rangka melengkapi dan membenahi kembali sistem kepenjaraan yang tidak selaras dengan ide pengayoman, merubah dan menyesuaikannya dengan konsepsi hukum nasional yang berkepribadian dan berdasarkan nilai-nilai dasar negara pancasila. Institusi yang semula disebut rumah penjara dan pendidikan negara diubah menjadi lembaga pemasyarakatan berdasar Surat Instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan No. J.H.G.8/506 tanggal 17 Juni 1964 (Nurulaen, 2012).

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui

Surat Keputusannya No. 02-PK. 04.10 tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana atau tahanan lapas dalam sistem pemasyarakatan menjelaskan bahwa lapas selain sebagai tempat pelaksanaan pidana penjara juga mempunyai sasaran strategis pembangunan nasional. Lembaga pemasyarakatan juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan. Dengan fungsi tersebut lembaga pemasyarakatan membina narapidana agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mandiri, bertanggung jawab, terampil, disiplin, tangguh, memiliki kesadaran dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan tujuan pendidikan tersebut pelaksanaan pemidanaan tidak hanya sekedar pemberian efek jera, tetapi menjadi tempat rehabilitasi dan reintegrasi sosial, sehingga keterpaduan antara pembina, warga binaan, dan masyarakat sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pembinaan (Angkasa, 2010).

Pelaksanaan pembinaan narapidana melalui pemenuhan kebutuhan fisik maupun non-fisik atau spiritual. Pembinaan non-fisik dilaksanakan oleh petugas di lembaga pemasyarakatan itu sendiri maupun kerjasama dengan pihak-pihak luar, seperti MUI, Kemenag, organisasi Islam dan lainnya. Diharapkan dengan pembinaan non-fisik tersebut narapidana atau anak didik pemasyarakatan memiliki kesadaran diri yang tinggi sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan-kebaikan selama masa pembinaan maupun setelah menjalani masa hukuman (Astuti, 2011).

Perlu dipahami bahwa pembinaan kesadaran diri merupakan langkah awal untuk mengenali potensi dan penemuan jati diri sebagai upaya yang sangat efektif dalam menanggulangi tindakan menyimpang tersebut. Oleh karenanya pembinaan non-fisik atau agama sangat diperlukan dalam mendukung terwujudnya kesadaran diri narapidana sebagai landasan berpikir atas tingkah laku yang akan diperbuat dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan agama dipandang sebagai kebutuhan paling vital yang perlu diberikan kepada narapidana, karena dengan pemahaman agama yang baik akan membawa pengaruh yang sangat kuat dalam merubah kebiasaan dan perilaku manusia (Ramli, 2015). Agama, terutama Islam mengajarkan perdamaian, toleransi, kebersamaan, kerja keras, demokratis, adil, dan seimbang antara dunia akhirat.

Islam merupakan agama yang juga mengajarkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan guna menjaga ketertiban hidupnya (Yatimin, 2006).

Pembinaan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sejak manusia menghendaki kemajuan dan kesejahteraan hidup maka muncul gagasan untuk menjaga kelestarian dan perkembangan budaya yang mereka miliki melalui pendidikan yang selanjutnya, pendidikan menjadi perhatian utama dalam memajukan generasi sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman (Muzayyin, 2011). Pendidikan menjadi persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia, selalu berproses dan berkembang pada setiap masa sehingga seringkali dimunculkan kebijakan-kebijakan maupun peraturan-peraturan yang menyangkut perubahan penyelenggaraan pendidikan, baik kurikulumnya, pelaksanaannya, serta cara mengevaluasi. Persoalan pendidikan yang paling penting dan mendasar adalah bagaimana menumbuhkan nilai-nilai perilaku yang positif dari pendidikan itu sendiri, karena belajar pada intinya adalah perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari berbuat yang kurang baik menjadi lebih baik, dan seterusnya. Belajar berarti harus ada perubahan pada diri pembelajar (Aziz, 2009).

Selama menjalani hukuman penjara, narapidana diberikan pendidikan dengan baik, hal tersebut termaktub dalam amanat Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 1995 Pasal 14 bahwa narapidana berhak ;

1. Melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya
2. Mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun ruhani
3. Mendapatkan pembinaan dan pengajaran

Hingga masa sekarang masih sering kita dengar bahwa pelaksanaan pembinaan bagi narapidana pada lembaga pemasyarakatan masih belum optimal. Lembaga pemasyarakatan yang seharusnya melaksanakan fungsi pembinaan masih ada yang mengutamakan fungsi pidana alias unsur penjeraan seperti pada masa penjajahan Inggris, Belanda, dan Jepang. Keresahanpun terjadi pada diri penghuni lapas karena kekurangan optimalan pembinaan tersebut yang kemudian berujung pada kerusakan di beberapa lapas tanah air (Ramli,

2015).

Banyaknya kerusuhan itu, kemudian lembaga pemasyarakatan mulai merubah pola pembinaan bagi narapidana dengan membidik pada sisi spiritualnya. Salah satu lembaga pemasyarakatan yang mencoba mengembangkan model pembinaan narapidana tersebut adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang. Lembaga pemasyarakatan ini mengembangkan model pembinaan agama Islam bagi narapidana/ warga binaanya yang beragama Islam berbasis pesantren. Model ini terbilang baru dan jarang kita temukan di lembaga pemasyarakatan tanah air, karena pola pembinaannya mengacu pada kurikulum pesantren pada umumnya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait pembinaan agama Islam di lembaga pemasyarakatan. Pembinaan mental narapidana di Lapas Wirogunan Yogyakarta dilaksanakan melalui pendidikan keagamaan yang meliputi pendidikan agama Islam, Kristen dan Katholik, Kepanduan. Penghambat pelaksanaan pembinaan narapidana tersebut adalah kurangnya sumber daya pembina, keterbatasan anggaran, kurang disiplin dan kurang aktifnya narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental yang pada hasil yang belum maksimal (Astuti, 2011).

Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Jawa Tengah menyimpulkan bahwa rasa simpati dan kesabaran dalam membina warga pemasyarakatan sebagai anak didik harus dimiliki setiap pembina mental di lembaga pemasyarakatan. Pendidik atau ustad yang dijadikan panutan memiliki tanggungjawab yang tinggi dalam membenahi perilaku peserta didik yang merupakan warga binaan lembaga pemasyarakatan (Maisyanah, 2014).

Pembinaan di lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kota Malang sudah berlangsung sejak tahun 1978. Materi pembinaan meliputi baca alquran, aqidah, ibadah, dan akhlak. Pembinaan dilaksanakan oleh petugas yang sudah memiliki kemampuan dalam ilmu agama dan memiliki SDM yang memadai, akan tetapi respon dari warga binaan masih kurang bagus, akibatnya warga binaan mengikuti pembinaan tersebut dengan terpaksa dan seenaknya (Amriani, 2014).

Penelitian di Lapas Kelas II B Kota Pasuruan menyimpulkan bahwa lapas tersebut menggunakan sistem lembaga pendidikan Islam non formal dalam

membudayakan nilai-nilai pendidikan Islam kepada narapidana. Materi diberikan melalui beberapa kegiatan meliputi; pengajian umum, baca tulis alquran, seni musik Islami Al Banjari, kegiatan khataman alquran, dan kegiatan keagamaan lainnya dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam (Mubarak, 2016).

Penelitian yang dilakukan dalam bentuk Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan menyimpulkan bahwa upaya lembaga pemasyarakatan tersebut dalam meningkatkan kesadaran menjalankan perintah agama bagi narapidana muslim melalui pembinaan harian dalam bentuk shalat berjamaah di masjid, pengajian seminggu sekali setiap hari Jumat dengan materi pengetahuan agama Islam dan pemahaman beragama serta memberikan penguatan bagi narapidana. Pembinaan dilakukan dengan menjalin kerjasama antar instansi yang sama-sama bergerak dalam dakwah Islam, seperti MUI, Kemenag dan organisasi-organisasi dakwah Islam (Sandra, 2016).

Pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta adalah dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dan evaluasi serta memaksimalkan penggunaan unsur-unsur dalam manajemen yakni: manusia, materi dan metode dalam melaksanakan kegiatan pembinaan agama Islam dalam upaya mempersiapkan narapidana menjadi warga masyarakat yang baik. Manajemen pembinaan sudah baik meskipun masih ada hambatan dalam pelaksanaannya, kebaikannya dapat dilihat dengan antusiasnya warga binaan dalam mengikuti pembinaan dengan berpakaian muslim layaknya santri di pondok pesantren pada umumnya (Cahyono, 2016).

Pelaksanaan pembinaan narapidana di Lapas kelas II B Cianjur mengembangkan model pesantren, fokus program kepesantrenan meliputi pembelajaran dalam kelas (baca tulis Al-Qur'an, fiqh, akhlak, tafsir, dan tauhid, kajian kitab kuning, Istigosah, membaca surat Yasin dan Riyadloh, shalat berjama'ah, dan *life skill*). Pembinaan narapidana dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *top down approach* yang mengarah kepada pembinaan kepribadian, sehingga narapidana diwajibkan mengikuti program-program pembinaan yang telah ditetapkan dan *button up approach* mengarah

kepada pembinaan kemandirian, mereka diberikan kesempatan mengikuti program pembinaan berdasarkan pada minat dan bakat yang di miliki (Mutawally, 2018).

Berdasarkan analisis peneliti, dari beberapa penelitian yang relevan di atas yang dilakukan oleh Astuti, Maisyanah, Amriani, Mubarak, Sandra, Cahyono, dan Mutawally memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut belum ada yang spesifik membahas pembinaan agama Islam di lapas dengan model pesantren, hanya penelitian yang ditulis oleh Mutawally yang membahas model pesantren. Pada penelitian yang ditulis oleh Mutawally semua warga binaan mengikuti kegiatan tersebut, sementara pada penelitian ini tidak semua warga binaan dapat mengikuti pesantren karena ada tes awal dengan harapan pada akhir tahun mereka bisa mengikuti wisuda dan siap menjadi ustad di lapas kelas 1 Lowokawaru Kota Malang. Pelaksanaan pembinaan agama di lapas dengan model pesantren tersebut diharapkan memberi kontribusi yang sangat positif bagi lapas maupun warga binaan sehingga pembinaan agama bisa menyadarkan narapidana dan berusaha untuk tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum kembali setelah nanti diputuskan bebas oleh majelis hakim dengan harapan mereka dapat kembali berada di tengah-tengah masyarakat dan menjadi warga negara yang taat terhadap hukum, ajaran agama, norma masyarakat, serta memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji adalah; 1) Apa yang menjadi latar belakang lembaga pemasyarakatan kelas 1 Lowokwaru Kota Malang memilih pesantren dalam pembinaan agama Islam bagi narapidana?; 2) Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam berbasis pesantren di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang tersebut dilaksanakan?

2. Kajian Teori

2.1 Pembinaan Agama Islam

2.1.1 Pembinaan Agama Islam

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan pembinaan adalah usaha, tindakan, serta kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Soetopo dan Westy Soemanto memberikan arti pembinaan adalah mempertahankan apa yang telah dicapai dan berusaha meningkatkan dan menyempurnakannya. Asmuni Syukir mengatakan, pembinaan adalah upaya untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan manusia agar selalu beriman kepada Allah, menjalankan syariatnya agar bahagia dunia akhirat. Asmuni juga mengatakan, konsentrasi pembinaannya untuk kebahagiaan manusia, dunia dan akhirat mereka. Pengertian tersebut menonjolkan aspek pembinaan agama sehingga tujuannya tidak berhenti pada tataran material tetapi juga aspek ke-Ilahian (Hamruni, 2016).

Agama, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta aturan yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Definisi ini menitikberatkan pada aspek bagaimana berkomunikasi dengan Allah (*Hablun Minallah*), bagaimana berkomunikasi dengan manusia (*Hablun Minannas*) dan bagaimana manusia harus memperlakukan alam agar memberikan manfaat bagi kehidupannya (Hamruni, 2016). Agama juga mempunyai arti segenap kepercayaan kepada Tuhan serta kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Poerwadarminta, 2007).

Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya. Glock dan Stark mengartikan bahwa agama adalah simbol keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlembaga, dihayati dan dirasakan paling maknawi dalam kehidupan manusia (Daradjat, 2005). Hadikusuma dalam Burhanuddin memberikan pengertian bahwa agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan kepada manusia sebagai petunjuk dalam menjalani hidup dan kehidupan setelah kematian (Burhanuddin, 2006).

Agama juga ciri kehidupan sosial manusia yang universal, mengandung arti semua masyarakat mempunyai cara berfikir dan perilaku yang menunjukkan simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan menginterpretasikan eksistensi manusia yang di dalamnya mengandung ritual-ritual (Ishomuddin, 2002).

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupannya, menghayati tujuan hidup, pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai jalan hidup (*way of life*). Menurut A. Tafsir. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada anak didik agar tumbuh dan berkembang dengan maksimal sesuai ajaran Islam (Andayani, 2004).

Pembinaan agama Islam adalah kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang yang beragama, sehingga dengannya pendidikan agama harus diarahkan pada pertumbuhan moral dan karakter (Zuhairini dan Ghafir, 2004). Pembinaan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan anak didik agar mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlakul karimah, serta mengamalkan ajaran Islam dari sumber aslinya yaitu alquran dan hadis melalui bimbingan pengajaran, latihan serta pengalaman. Tujuan Pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam, sehingga akan menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah dan mencintai rasulNya serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhaimin, 2004).

Pendidikan agama Islam diberikan dalam rangka pembentukan insan kamil meliputi:

1. Aspek keimanan kepada Allah SWT (aqidah).
2. Aspek ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnah.
3. Aspek akhlakul karimah, yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungan dengan tuhanNya, sesama manusia, maupun dengan lingkungan alam.
4. Aspek keterampilan.

Keempat aspek di atas adalah prinsip utama yang harus dikembangkan dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan disampaikan secara sinergis, tidak terpisah, atau diprioritaskan pada salah satunya (Hamzah, 2015)

Pembinaan agama Islam akan membentuk kepribadian manusia agar menyadari eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi. Pembinaan agama harus dilaksanakan secara sistematis, diawali pembinaan tauhid, ibadah dan akhlak. Pembinaan tauhid dalam upaya menumbuhkan keyakinan pada hamba bahwa tidak ada tuhan yang wajib kita ibadahi selain Allah, Tunggal tidak berbilang, tidak ada sekutu bagi-Nya maupun tandingan-Nya, baik rububiyah, illahiyah, maupun asma' dan sifat-Nya. Seorang hamba harus meyakini dalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan bahwa Allah sajalah Tuhan pemilik segala sesuatu. Dialah satu-satunya pengatur serta pencipta alam raya. Dia yang paling berhak disembah, tiada sekutu bagi-Nya dan tidak membutuhkan apapun kepada ciptaannya. Allah bersifat penuh kesempurnaan dan suci dari seluruh aib dan kekurangan, baginya *Asma' al Husna* (nama-nama yang baik) dan sifat-sifat yang Maha Tinggi dan Suci (At-Tuwaijir, 2008).

Ke-Esaan dan kekuasaan Allah dalam menciptakan sesuatu merupakan hal yang sudah dimaklumi bersama oleh segenap manusia bahwa penciptaan itu tidak ada yang melakukan dan diklaim oleh siapapun kecuali Allah SWT, sekalipun yang diciptakan kecil sekali seperti rambut pada manusia maupun hewan, apalagi menciptakan sesuatu dalam bentuk yang utuh atau hidup (Al-Jaza'iri, 2006).

Tauhid yang murni adalah fitrah yang telah diciptakan oleh Allah pada setiap hamba dan merupakan dasar bagi seluruh agama samawi. Adapun setelahnya muncul berbagai macam tatacara ibadah kepada selain-Nya, menisbahkan manusia sebagai anak-Nya, semua itu merupakan kemusyrikan dan pemahaman baru yang dosanya sangat besar, sedangkan para nabi rasul berlepas dari perbuatan mereka (Al Muslih, 2011).

Pembinaan ibadah diajarkan aturan penyembahan, yaitu merendahkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya karena cinta dan keagungan-Nya. Sarana dan cara penyembahan mencakup berpedoman kepada yang dicintai Allah dan diridlai-Nya baik ucapan maupun perbuatan yang dzohir maupun bathin, seperti dzikir, shalat, puasa dan sebagainya. Shalat adalah bentuk

penyembahan kepada Allah dengan kerendahan hati, cinta serta pengangungan karena kebesaran-Nya sesuai syariat yang diperintahkan (At-Tuwaijir, 2008).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam merupakan:

- a. Usaha dalam bentuk bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan ruhani, untuk mewujudkan kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Usaha dalam rangka mengarahkan dan mengubah tingkah laku manusia dengan menumbuhkan kepribadian sesuai dengan ajaran Islam melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Bimbingan secara sadar dan *istiqomah* sesuai dengan kemampuan dasar baik individu maupun kelompok yang bertujuan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar (*kaafah*) meliputi Aqidah, Syari'ah dan akhlaq.

2.1.2 Fungsi Agama Bagi Manusia

Menurut JH. Leuba merupakan cara bertingkah laku sebagai sistem kepercayaan khusus atau emosi khusus, sedangkan menurut Thoules memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai manusia yang tentu lebih tinggi derajatnya dari semua yang diciptakan (Sururin, 2004).

Menurut Jalaludin, agama berfungsi sebagai fungsi pendidikan, penyelamatan, perdamaian, kontrol sosial, transformatif, kreatif, dan sublimatif. Fungsi edukatif, bahwa agama menuntut umatnya untuk mematuhi ajaran-ajarannya, karena mengandung perintah dan larangan. Sebagai penyelamat, agama mengenalkan kepada umatnya masalah yang ghaib, yaitu keimanan kepada tuhan yang tidak tampak oleh inderanya, manusia selalu merasa terawasi oleh-Nya sehingga menjauhkan diri dari mengerjakan larangan-Nya agar selamat dunia akhirat. Agama juga mengajarkan kedamaian, manusia yang telah melakukan dosa dan segera

bertaubat akan ada rasa damai dalam dirinya karena Allah akan mengampuni dosanya jika dia bersungguh-sungguh. Sebagai kontrol sosial, agama menjadi norma yang memberikan batasan kepada pemeluknya, mana yang boleh dilakukan dan tidak pantas dilakukan manusia. Fungsi transformatif, agama memberikan pengetahuan baru untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Fungsi kreatif, agama mengajarkan kepada pemeluknya agar bekerja penuh produktif bukan hanya untuk dirinya tetapi juga memberikan manfaat bagi orang lain, sedangkan fungsi sublimatif, mengajarkan kepada pemeluknya untuk beribadah dan berusaha dengan penuh keikhlasan, karena semuanya bernilai ibadah dihadapan sang pencipta (Jalaluddin, 2002).

2.1.3 Metode Dalam Pembinaan Agama

Untuk merumuskan model pembinaan agama diperlukan metode, karena dakwah dapat ditinjau dari dua segi yaitu pembinaan dan pengembangan. Metode yang digunakan dalam pembinaan tidak berbeda dengan metode dakwah yaitu;

1. Metode Keteladanan

Secara psikologis manusia memerlukan contoh atau panutan dalam kehidupannya, dan ini merupakan fitrah manusia. Meniru adalah sifat pembawaan manusia. Keteladanan ada yang disengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja misalnya; keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan dan sebagainya. Keteladanan yang disengaja seperti memberi contoh bacaan yang baik, mengerjakan shalat yang benar, seperti sabda rasulullah “shalatlah engkau seperti melihat aku shalat. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan dan perintah untuk meneladaninya. Keduanya sama pentingnya dalam pembinaan agama bagi manusia (Tafsir, 2007).

2. Metode Kisah

Kisah atau cerita merupakan suatu metode yang dapat menyentuh perasaan. Sifat alami manusia yang menyukai cerita dapat berpengaruh besar terhadap perasaan, oleh karena itu Islam memperbolehkan mengeksplorasi cerita untuk dijadikan metode pendidikan. Cerita sejarah

yang faktual bisa menjadi pelajaran berharga agar kehidupan manusia bisa mencontoh tokoh yang ditampilkan dan mengambil pelajaran darinya (Nata, 1999).

3. Metode Nasihat

Nasihat atau *Mauidzotul Hasanah* adalah dakwah yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada tujuan yang diinginkan dengan lembut tanpa adanya paksaan. Nasihat yang disampaikan harus diringi dengan contoh atau teladan dari pemberi nasihat.

Nasihat sasaran utamanya adalah timbulnya kesadaran pada diri orang yang dinasihati agar menyadari kesalahannya dan segera kembali melaksanakan hukum atau kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. Bisa kita lihat pada kisah Luqmanul Hakim ketika menasihati putranya, yang memberikan pengajaran jangan menyekutukan Allah, dirikanlah shalat, berbuat baik kepada ibu bapak, dan kewajiban bersyukur kepada Allah dan kedua ibu bapak. Nasihat merupakan uraian yang menyentuh hati dan mengantarkan manusia menuju kebaikan (Shihab, 2002).

4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan juga sangat relevan dalam pembinaan agama Islam, meskipun dengan cara bertahap. Merubah sesuatu menuju yang lebih baik memerlukan tahapan tahapan dan tidak bisa dengan cara frontal. Melaksanakan kebaikan meskipun kecil jika dilakukan dengan istiqomah tentu akan membawa banyak kebaikan bagi pelakunya. Semakin sering kebaikan-kebaikan kita lakukan, niscaya akan semakin jauh perbuatan buruk akan kita perbuat. Rasulullahpun meminta umatnya untuk mengiringi perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya perbuatan buruk itu akan terhapus dengan kebaikan kita, jika dilakukan dengan istiqomah (Nata, 1999).

5. Metode Lainnya

Metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode mendidik secara kelompok, metode instruksi, metode bimbingan atau penyuluhan, namun metode tersebut kurang populer dikalangan masyarakat. Mengajar orang dewasa perlu metode khusus, karena mengajar orang

dewasa berbeda dengan pendidikan anak. Pendidikan anak dalam bentuk peniruan dan identifikasi, sedangkan pendidikan orang dewasa dalam bentuk pengarahan diri untuk memecahkan suatu masalah kehidupan (Rosidin, 2013).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode dakwah kita lakukan dengan melihat subjek dakwah, untuk anak-anak paling tepat adalah menggunakan metode keteladanan dan kisah untuk membangkitkan motivasi belajar mereka, bagi subjek dakwah yang sudah mukallaf dilakukan dengan metode nasihat, untuk menghilangkan kebiasaan buruk subjek dakwah dengan metode pembiasaan, sedangkan metode yang lain bisa digunakan dalam kondisi tertentu sesuai kebutuhan dan tujuan dakwah.

2.2 Pesantren

2.2.1 Pesantren

Menurut Ainin Nurhayati, mendefinisikan bahwa pesantren merupakan pendidikan Islam paling tua di tanah air yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia (Nurhayati, 2012).

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan penekanan moral dalam kehidupan sehari-hari (Mastuhu, 1994). Menurut Mahmud Yunus, pesantren adalah tempat santri belajar agama Islam (Yunus, 1990).

Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Definisi pesantren yang dikemukakan oleh KH. Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, Kiai sebagai figur sentral, masjid menjadi pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan Kiai sebagai kegiatan utamanya (Wirjosukarto, 1996). Pesantren juga merupakan tempat di mana santri tinggal (Wahid, 2001). Dalam perkembangannya, kedudukan Kiai dalam pondok sebagai tokoh primer. Kiai sebagai pemimpin, pemilik

dan guru utama, berpengaruh di pesantren serta lingkungan bahkan penjuru nusantara (Ghazali, 2001).

Abdul Munir Mulkan memberikan pengertian bahwa pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang telah mengakar berabad-abad lamanya sebelum Indonesia merdeka dan berdirinya kerajaan Islam di nusantara (Mulkan, 2002). Pesantren juga diartikan asrama tempat santri atau murid belajar mengaji dalam jangka waktu tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Pesantren merupakan tempat belajar mendalami ilmu Islam yang di dalamnya ada kiai, santri, masjid, asrama, dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kiai merupakan figur utama dalam pembelajaran di pondok pesantren. Maju mundurnya pesantren bergantung sekali pada kewibawaan sang kiai dalam mengembangkan dan mengatur pesantrennya (Zulhimma, 2013).

Kiai merupakan gelar kehormatan dari masyarakat kepada orang yang ahli agama dan mampu mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya. Santri ada dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang berasal dari daerah yang jauh yang tidak memungkinkan untuk pulang sehingga harus tinggal di asrama, sedangkan santri kalong merupakan santri yang berada di sekitar pesantren, mereka tidak menetap dan segera pulang setelah pembelajaran di pesantren selesai. Masjid adalah tempat kegiatan dalam dimensi akhirat maupun dunia. Dalam ajaran Islam, masjid merupakan tempat melaksanakan shalat wajib lima waktu dengan berjamaah maupun shalat sunnah lainnya, disamping itu masjid juga berfungsi sebagai tempat pengajaran kepada santri maupun masyarakat umum, misalnya dengan kajian-kajian keIslaman. Asrama, merupakan tempat tinggal bersama antara santri dengan sang kiai. Santri harus mematuhi peraturan-peraturan asrama (pondok) di mana dia menetap, ada waktu tertentu yang harus dilaksanakan oleh santri, seperti waktu shalat, belajar, makan olah raga, tidur, piket kamar, bahkan memungkinkan juga untuk ronda malam. Pengajaran kitab klasik (kitab kuning) adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman

pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemahirannya dalam membaca kitab tersebut dan menjelaskan isinya, untuk itu santri dituntut untuk belajar ilmu nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayani, dan sebagainya agar lancar dan paham dalam membaca kitab tersebut (Zulhimma, 2013).

Pendidikan pesantren memiliki tujuan umum membimbing santri memiliki kepribadian Islam yang *kaafah*, dengannya ia sanggup menjadi muballigh Islam di masyarakat untuk menyampaikan ilmu dan mengajarkan amaliahnya. Tujuan khusus pendidikan pesantren yaitu menyiapkan santri menjadi orang yang berilmu agama, mendalami ilmu yang diajarkan oleh kiai serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Mansur, 2004).

Zuhairini menyampaikan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah berlatih untuk hidup mandiri, membina dan membiasakan diri tidak menggantungkan hidup kepada orang lain kecuali pada Allah SWT (Zuhairini, 2004).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat untuk mempelajari ilmu agama Islam dengan kiai sebagai tokoh sentralnya, masjid menjadi pusat pembinaan, santri sebagai murid, asrama menjadi tempat tinggal dan komunikasi antara kiai dan santri serta kitab-kitab salaf (kitab kuning) menjadi rujukan dalam pembelajarannya dengan tujuan menyiapkan santri ber-Islam yang *kaafah* dengan ilmu dan amal yang dimiliki agar belajar hidup mandiri.

2.2.2 Model Pembelajaran Pondok Pesantren

Model pembelajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren yang dapat diketahui dari karakteris pondok pesantren, ada beberapa sistem dan model yang dikembangkan dalam pembelajaran di pondok pesantren yaitu *Sorogan*, *Wetonan* atau *Bandongan*.

Model Sorogan, kiai mengajar santri yang berjumlah sedikit secara bergilir satu persatu. Dengan metode ini santri maju satu persatu berhadapan dengan guru atau kiai untuk membaca dan menguraikan isi kitab, kemudian

santri mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata seperti apa yang disampaikan oleh guru atau kiai. Dalam menterjemahkan dibuat sedemikian rupa untuk memudahkan santri mengetahui dengan baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian bahasa Arab. Dalam model pembelajaran tersebut santri wajib menguasai tata cara membaca dan menterjemahkan secara tepat dan boleh menerima tambahan bila telah mendalami pembelajaran sebelumnya. *Sorogan* inilah yang merupakan model pembelajaran paling sulit bagi seorang santri karena menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri tersebut.

Model Bandongan atau Wetonan, pembelajaran dilakukan oleh kiai untuk para santrinya. Santri hanya diam untuk menyimak apa yang dibaca oleh kiai dengan penjelasan yang sederhana tanpa mengatakan mengerti atau tidak. Intinya santri harus menyimak dengan baik dan pemahaman bergantung pada kesungguhan santri dalam menyimak penjelasan sang kiai.

Model-model inilah yang digunakan oleh pondok pesantren dalam pembelajaran sehari-hari yang tidak terlepas dari seorang kiai atau ustad, karena menyangkut materi, waktu, dan tempat pengajaran (kurikulum) bergantung pada kiai. Kiai sangat dominan dalam pengajaran di pondok pesantren.

Model ini bersifat dialogis dan pada umumnya diikuti oleh santri senior. Setiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda-beda sehingga banyak kiai yang terkenal dengan spesialisasi kitab tertentu. Dari perkembangan itulah pesantren merupakan lembaga khusus dengan pengajaran kitab kuning sebagai tempat mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan agama Islam dengan sistem pembelajaran langsung dari kitab berbahasa Arab karya ulama-ulama besar (Hasan, 2016).

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mempelajari ilmu-ilmu agama dalam rangka memahami Islam untuk diamalkan dalam kehidupan dan membentuk moral santri dengan bimbingan kiai sebagai figur utama, menjadikan kitab kuning sebagai sumber kajian dan ilmu, serta masjid

sebagai pusat kegiatan sehari-hari baik untuk santri mukim maupun santri kalong, asrama menjadi tempat tinggal dan aktifitas kiai dan para santri.

2.4 Lembaga Pemasyarakatan

2.4.1 Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia (Wikipedia). Lembaga Pemasyarakatan (yang selanjutnya disebut LAPAS) juga tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan Anak didik Pemasyarakatan (*Pasal 1 Angka 3 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan*). Masih menurut undang-undang tersebut lembaga pemasyarakatan adalah sebuah institusi pemerintah yang dibentuk sebagai tempat rehabilitasi dan pembinaan mental bagi masyarakat yang melakukan pelanggaran hukum sehingga bisa menemukan kembali jati dirinya, menyadari, menyesali dan tidak mengulangi perbuatan tersebut ketika sudah bebas nanti. Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (UU Nomor 12 Tahun 1995).

Pemasyarakatan sebagaimana diatur dalam pasal 1 butir 1 UU Pemasyarakatan merupakan kegiatan untuk melakukan pembinaan warga pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana (Kusno, 2009).

Lembaga pemasyarakatan (lapas) sebagai salah satu institusi penegakan hukum merupakan muara dari peradilan pidana yang menjatuhkan hukuman penjara bagi terpidana. Hukuman penjara bagi terpidana bukan semata-mata upaya balas dendam dan menjauhkan narapidana dari masyarakat, tetapi dilaksanakan berdasarkan sistem pemasyarakatan (Santoso, 2007).

Lembaga pemasyarakatan (lapas) merupakan tempat pelaksanaan pembinaan bagi narapidana dan tahanan. Pembinaan bertujuan membentuk warga binaan lembaga pemasyarakatan menjadi manusia yang seutuhnya, memperbaiki diri, aktif dalam pembangunan, serta hidup wajar sebagai warga

negara dan bertanggung jawab sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan (Nurudin, 2015).

Sejarah perkembangan kepenjaraan menjadi lembaga pemasyarakatan di Indonesia mengalami tiga periode yaitu;

1. Periode Pemerintah Hindia Belanda

Pada periode ini belum dipergunakan istilah penjara tetapi tahanan yang dibedakan menjadi 3 macam yaitu;

- a. Bui, merupakan rumah tahanan di bawah pengawasan kota dan dibedakan untuk orang Belanda dan pribumi.
- b. Kotting Kwartier, rumah tahanan bagi orang yang merantau dan melanggar hukum.
- c. Tahanan wanita, merupakan tahanan khusus wanita yang melanggar hukum.

Pada tanggal 1 Januari 1917 *weatboek van strafrecht* diberlakukan dengan menggunakan istilah pidana pokok dan pidana tambahan atau dikenal dengan nama Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, pada pasal 10 berbunyi; a. Pidana pokok terdiri dari pidana mati, penjara, kurungan, denda, b. Pidana tambahan terdiri atas pencabutan hak tertentu dan putusan hakim. Sistem pidana ini melahirkan sistem kepenjaraan yang berlandaskan keputusan penjara (Nurulaen, 2012).

2. Periode Pemerintahan Jepang

Menurut pasal 3 undang-undang pemerintah bala tentara Jepang no. 1 yang biasa disebut *Too Indo Keiho*, peraturan kepenjaraan pemerintah Jepang mengikuti peraturan milik pemerintah Hindia Belanda.

3. Periode Pemerintahan Indonesia

Periode ini dibagi menjadi dua, yaitu;

- a. Masa tahun 1945-1964, kepenjaraan merupakan wadah bagi warga negara yang melanggar hukum tetapi peraturannya masih mengikuti peninggalan Hindia Belanda dan disesuaikan dengan kondisi Indonesia.
- b. Masa tahun 1964-sekarang, merupakan gagasan Dr. Sahardjo SH, menteri kehakiman pada saat itu yang dikenal dengan falsafah

pengayoman, maka konsep kepenjaraan diubah menjadi konsep pemasyarakatan (Departemen Kehakiman RI, 1983).

Dari penjelasan di atas, lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk pembinaan warga masyarakat yang dinyatakan bersalah dan ditetapkan sebagai narapidana atau tahanan. Pembinaan diberikan kepada mereka agar menjadi manusia seutuhnya, memperbaiki diri, aktif dalam pembangunan, serta hidup wajar sebagai warga negara dan bertanggung jawab sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan responden (Moleong, 2014). Peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan peranan pesantren “At Taubah di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Lowokwaru Kota Malang dalam pembinaan agama Islam di lembaga tersebut.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Menurut Nazir, (2014) studi kasus merupakan penelitian mengenai status subyek penelitian secara khusus dari keseluruhan personal, di antaranya individu, lembaga, kelompok, dan masyarakat. Menurut Yin, (2018) pendekatan studi kasus secara umum adalah model yang sangat tepat untuk mengungkap pertanyaan penelitian *How* atau *Why*.

Teknik yang digunakan sebagai alat pengumpulan data meliputi; 1) metode wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada informan guna mendapatkan informasi lebih dalam tentang topik yang akan dikaji (Sugiyono, 2016), 2) metode observasi dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti guna mendapatkan data atau gambaran yang lengkap tentang pembinaan agama Islam berbasis pesantren di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Lowokwaru Kota Malang; 3) metode dokumentasi dengan melihat arsip atau catatan tertulis serta dokumen yang relevan dengan judul penelitian (Moleong, 2014).

Ketiga metode tersebut digunakan untuk saling melengkapi satu dengan lainnya sehingga mempermudah dalam penulisan, menyeleksi, dan mengedit data yang diperlukan dalam penelitian.

Menganalisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga tahapan,

meliputi; 1) kondensasi data yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, serta menggabungkan semua data dari lapangan seperti data hasil wawancara, dokumen, dan temuan lainnya dengan mengubah data sebelumnya menjadi lebih padat atau menyesuaikan tanpa harus mengurangi; 2) penyajian data yaitu menyatukan data dari responden yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat sehingga mempermudah peneliti dalam membaca dan memahami data yang dikumpulkan; 3) penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil penelitian sehingga data yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh agar hasil penelitian sesuai dengan kondisi di lapangan (Michael, 2014; Hubberman, 2014; Saldana, 2014).

Pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik ini digunakan dalam memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan segala sesuatu yang lain untuk pengecekan data yang diperoleh. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan dalam memeriksa keabsahan sebuah data. Maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh (Moleong, 2014).

4. Hasil Penelitian

Keberhasilan suatu lembaga atau instansi tidak lepas dari upaya pimpinan dan kesungguhannya dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Visi dibuat dalam bentuk konsep dan diaplikasikan ke dalam bentuk program-program dan kebijakan yang produktif serta efektif dalam membangun masyarakat yang paripurna. Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang juga tidak lepas dari visi misi tersebut dalam membina warganya. Dengan keinginan melaksanakan pembinaan serta meningkatkan mutu pelayanan, maka lembaga tersebut melaksanakan pembinaan agama Islam bagi warga binaannya.

Pembinaan agama merupakan proses meningkatkan nilai-nilai spiritual di dalam kehidupan manusia dalam upaya menanamkan nilai moral untuk membentuk karakter manusia yang bermartabat dan berakhlak mulia. Pembinaan agama bila direalisasikan dengan cara yang baik dan tepat dapat berimplikasi positif pada kehidupan seseorang. Oleh karenanya, pembinaan agama adalah proses meningkatkan kesadaran, baik kesadaran sebagai warga negara (hukum) maupun

kesadaran dalam beragama.

Sebagai institusi negara yang melakukan pembinaan terhadap narapidana maka lembaga pemasyarakatan melakukan pembinaan-pembinaan baik secara jasmani maupun ruhani, bersifat material maupun spiritual untuk menghasilkan *output* yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat setelah menghirup udara bebas nanti. Setiap lembaga pemasyarakatan pasti memiliki pemilihan model dalam pembinaan warganya. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada alasan pemilihan model pesantren dan pelaksanaannya di lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang menurut penulis adalah salah satu lembaga yang cukup mumpuni dalam melakukan pembinaan. Lembaga tersebut dihuni oleh masyarakat yang mendapat vonis dari majelis hakim karena melakukan kesalahan dalam pandangan hukum negara maupun hukum agama dengan harapan dapat dibina dengan baik. Pembinaan yang diterapkanpun bervariasi, baik dari segi pembinaan agama maupun pembinaan kecakapan hidup sesuai dengan bakat dan minat warga binaan.

4.1 Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang Memilih Model Pesantren.

Model merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pembina untuk menyampaikan materinya ke objek (warga binaan/santri). Model memiliki peranan yang penting dalam menerapkan pembinaan agar memperoleh hasil yang maksimal. Penggunaan model yang tepat maka objek atau sasaran pembinaan akan lebih tertib dalam mengikuti pembinaan tersebut. Ketertiban akan sangat berpengaruh besar pada hasil yang ingin dicapai oleh lembaga dalam membina warganya.

Uraian di bawah ini adalah upaya mendiskripsikan hasil penelitian pemilihan model pesantren yang telah dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan tersebut. Informan-1 mengatakan:

Sebelum model pesantren diterapkan, kami juga sudah melakukan pembinaan kepada narapidana dalam bentuk pembelajaran alquran, yang penting warga binaan yang biasanya jarang baca menjadi sering baca alquran dan bagi yang belum bisa paling tidak bisa membaca meskipun tidak lancar, namun tidak terbagi dalam kelas-kelas seperti sekarang. Pembelajaran shalat juga kami berikan, kajian fiqh, kajian umum dalam memperingati hari besar Islam yang kami isi dengan berbagai kegiatan lomba Islami seperti pidato dan lomba

bercerita tentang sejarah nabi atau sahabat. Pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha juga kami selenggarakan agar warga binaan juga merasakan kebahagiaan meskipun sedang menjalani masa tahanan.

Dalam perkembangan berikutnya, dengan semakin pesatnya jumlah penghuni, maka pihak lapas mulai memikirkan bentuk-bentuk pembinaan yang lebih efektif bagi warga binaan terutama dari segi keagamaan. Pada saat lapas di kepalai oleh bapak Wayan, maka ditetapkanlah pembinaan agama Islam di lembaga pemasyarakatan Lowokwaru menggunakan model pesantren. Bapak Wayan sebelumnya adalah seorang non muslim, kemudian beliau menjadi mu'allaf. Pada tahun 2017, maka secara resmi pembinaan agama menggunakan model pesantren di lapas Lowokwaru ini diterapkan dengan bangunan yang lebih besar dan memiliki blok sendiri. Peresmian dilakukan oleh menteri Hukum dan HAM RI, bapak Yasonna Laoly, SH.

Untuk mewujudkan pembinaan agama yang baik dan mengapa memilih model pesantren, tentu memiliki visi dan misi yang menjadi impian lembaga. Hasil wawancara dengan informan-1:

Dipilih model pesantren karena itu menjadi impian semua lembaga pemasyarakatan yang memungkinkan pembinaan agama dengan model pesantren. Dilapas kita ini, setelah dikaji memungkinkan sekali untuk pembinaan dengan model pesantren itu, sedangkan pak Wayan sendiri ketika memimpin lapas sebelumnya di Pasuruan beliau juga menjadikan pesantren dalam pembinaan di sana dan alhamdulillah berhasil dengan baik. Dengan model pesantren ini, harapan lembaga pembinaan akan lebih tertib dan semakin baik serta manfaatnya bisa dirasakan oleh santri lapas.

Pernyataan di atas juga dikuatkan dengan informan-2 selaku penanggungjawab masjid dan pesantren. Informan-2 menuturkan:

Sebenarnya pesantren lapas ini sudah ada kurang lebih sepuluh tahun yang lalu, hanya bentuknya masih sederhana dan pembinaannya belum selengkap sekarang. Pesantren dan blok yang baru diresmikan pada tanggal 5 Juni 2017 oleh Menteri Hukum dan HAM bapak Yasona H. Laoly. Harapannya pembinaan agama Islam bagi narapidana akan semakin lebih baik, dan ketika mereka bebas nanti paling tidak sudah memiliki pengetahuan agama yang cukup, sehingga mampu memikirkan tindakan yang akan diperbuat. Bahkan di antara santri yang merupakan warga binaan sudah banyak yang mengikuti wisuda. Pembinaan model pesantren merupakan keinginan setiap lapas yang memungkinkan untuk mendirikan, seperti pesantren lapas di tempat kita ini. Dengan model pesantren diharapkan pembinaan agama bagi warga binaan/santri akan menjadi lebih baik, lebih terstruktur, dan didampingi ustadz yang kompeten serta dapat

dievaluasi.

Demikian juga dengan hasil informan-3 selaku asatid yang mengatakan:

Memang belum banyak lembaga pemasyarakatan yang menerapkan model pesantren, tetapi mereka juga membina nilai-nilai agama bagi warganya. Dengan model pesantren kami berharap pembinaan lebih terarah, nilai-nilai spiritual akan melekat dalam diri warga binaan, sehingga ketika bebas nanti mereka menjadi orang yang bermanfaat.

Pesantren tentu tidak lepas dari anak didik yang di sebut santri. Lantas bagaimana proses pendaftaran santri, apakah semua warga binaan bisa menjadi santri. Berikut hasil wawancara dengan informan-1 selaku kepala seksi BINKEMASY:

Tidak semua warga pemasyarakatan bisa masuk ke dalam pembinaan model pesantren ini, tetapi mereka yang mau, siap membuat pernyataan dan bersedia mentaati peraturan yang bisa menjadi santri. Selain itu juga dilaksanakan tes membaca alquran untuk menentukan kelas yang akan mereka ikuti dalam pembinaan berikutnya.

Hal senada juga disampaikan oleh santri asal Pasuruan yang sudah menjalani masa tahan selama 16 bulan dari masa tahanan 20 bulan, bahwa tidak semua warga binaan bisa menjadi santri;

Yang menjadi santri tidak semua warga binaan, tetapi kami harus lapor kepada penanggungjawab masjid dan pesantren jika ingin mengikuti kegiatan pesantren, kemudian ada tes khusus kemampuan membaca alquran di samping wawancara tentang kesungguhan kami untuk mengikuti semua kegiatan pesantren. Jika dinyatakan layak dan sungguh-sungguh maka harus membuat pernyataan tertulis sebagai bentuk tanggungjawab kami.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan informan-4 yang juga sama –sama santri. Informan-4 mengatakan:

Untuk menjadi santri kami harus membuat pernyataan tertulis dan tes kemampuan membaca alquran untuk menentukan kelas kami. Di pesantren juga ada larangan untuk menggunakan hp maupun tersangkut kembali masalah narkoba. Jika kami melanggar maka akan di tempatkan kembali ke dalam blok lain di luar pesantren dan bergabung kembali dengan komunitas asal kami.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa pemilihan model pesantren di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Lowokwaru tersebut memang menjadi sebuah impian semua lembaga pemasyarakatan. Dengan model pesantren mereka berharap

pembinaan agama akan semakin tertata dengan baik dan hasilnya bisa dirasakan manfaatnya oleh warga binaan yang menjadi santri, pengelola lembaga maupun masyarakat, bahwa warga binaan setelah bebas nanti bisa hidup berdampingan dan lebih bermanfaat kehidupannya karena memiliki pengetahuan agama yang cukup. Harapannya mereka tidak akan masuk kembali ke lembaga pemasyarakatan meskipun itu bukan jaminan karena banyak sekali faktor yang mempengaruhi.

4.2 Pelaksanaan Pembinaan Model Pesantren di Lapas Kelas 1 Lowokwaru

Pembinaan agama merupakan proses meningkatkan nilai-nilai spiritual di seluruh lini kehidupan manusia dalam upaya menanamkan nilai moral untuk membentuk karakter agar menjadi manusia yang bermartabat dan berakhlak mulia. Pembinaan agama bila direalisasikan dengan cara yang baik dan tepat dapat berimplikasi positif pada kehidupan seseorang. Oleh karenanya, pembinaan agama adalah proses meningkatkan kesadaran, baik kesadaran sebagai warga negara (hukum) maupun kesadaran dalam beragama.

Untuk mewujudkan pelaksanaan pembinaan agama yang baik dengan model pesantren, tentu visi dan misi harus dimiliki pesantren. Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Anam selaku penanggungjawab masjid dan pesantren. Informan-2 menyampaikan:

Pesantren di lapas ini memiliki visi mencetak insan yang berakhlakul karimah, unggul dalam ilmu pengetahuan agama, berjiwa nasionalis serta membentuk pribadi yang mandiri dan profesional. Untuk mewujudkan visi tersebut maka misi dari pesantren ini menyelenggarakan sistem pendidikan spiritual yang berorientasi pada karakter atau perubahan sikap yang progresif bagi santri serta meningkatkan kualitas ilmu agama, memupuk rasa keimanan dan ketaqwaan santri.

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pemilihan model pesantren di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Lowokwaru Kota Malang adalah sesuai dengan visi lapas yang **PASTI** (Profesional, Akuntabel, Sinergi, Transparan dan Inovatif). Inovatif inilah yang kemudian menjadi dasar pemilihan pembinaan agama Islam berbasis pesantren di lembaga pemasyarakatan tersebut agar pembinaan lebih tertata dengan baik dan pemahaman agama warga binaan/santri semakin meningkat dan harapannya mereka akan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma agama atau masyarakat setelah bebas nanti.

Adapun upaya yang dilakukan oleh kepala seksi BIMKEMASY dalam meningkatkan pembinaan agama Islam model pesantren di lembaga pemasyarakatan tersebut dengan membagi santri ke dalam kelas kelas khusus sesuai dengan kemampuannya. Menurut beliau:

Kelas di bagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelas 1(Ula), Kelas 2 (Wustha), dan kelas 3 (Ulya). Pembagian kelas didasarkan pada kemampuan santri dalam membaca alquran. Pembagian kelas ini dimaksudkan untuk mempermudah ustad dalam memberikan pembelajaran dan menyimak bacaan santri.

Sejalan dengan pernyataan di atas, informan-2 menyampaikan:

Pembagian kelas memang didasarkan pada kemampuan santri dalam membaca alquran, sedangkan dalam pelaksanaannya mereka terbagi dalam kelompok-kelompok kecil, terdiri dari 5 sampai 7 santri yang didampingi oleh seorang ustad. Ustad yang mendampingi mereka adalah warga binaan yang sudah diwisuda pada tahun pertama dan kedua sebanyak 86 orang, dan tahun ini memasuki wisuda yang ketiga. Sebelum wisuda mereka dites langsung oleh ustad dari *Ummi Foundation* dan memperoleh sertifikat lulus serta layak dalam mengajarkan alquran kepada santri yang lainnya.

Santri juga membenarkan pernyataan informan di atas bahwa pembagian kelas santri didasarkan pada kemampuan mereka dalam membaca alquran. Dikatakan olehnya:

Memang benar pembagian kelas kami berdasarkan kemampuan dalam membaca alquran. Kami terbagi menjadi tiga kelas berdasarkan kemampuan tersebut. Dengan begitu kami bisa belajar bersama teman-teman yang sama kemampuannya dengan kami.

Pesantren tidak lepas dari metode dan model pembelajaran bagi santrinya. Di Indonesia berkembang berbagai metode pengajaran alquran, ada metode Iqro' (metode itu yang paling lama dan dikenal masyarakat), metode Ummi, metode Baghdadi, dan metode-metode lainnya. Sedangkan model pembelajaran ada Sorogan, Wetonan, dan Bandongan. Metode yang digunakan di pesantren lembaga pemasyarakatan ini adalah metode "Ummi" dalam pengajaran alquran sehari-harinya serta menggunakan atau menggabungkan tiga model pembelajaran pada umumnya di pondok pesantren. Hal tersebut dikemukakan oleh informan-3, ustad asal Pakis Kabupaten Malang tersebut:

Metode pembelajaran alquran yang kami gunakan adalah metode "Ummi" dan kami sudah bekerjasama dengan "Ummi Foundation" sejak lama. Dengan metode ini santri bisa belajar lebih mudah, dan bagi mereka yang bersungguh-sungguh

bisa lulus dan mengikuti wisuda. Untuk wisuda sebagai ujiannya langsung dites oleh ustad-ustad dari “Umami Foundation” dan mereka bisa mengajarkan alquran kepada kelas-kelas dibawahnya. Sedangkan model pembelajarannya kami kadang menggunakan Sorogan, Bandungan, atau Wetonan, tergantung materi yang akan dipelajari. Untuk membaca alquran kita gunakan model Sorogan dengan kelompok-kelompok kecil antara 6-7 santri dan didampingi 1 ustad untuk menyimak bacaan masing-masing santri.

Sudahkah ada yang wisuda?, Masih menurut informan, dikatakan;
Wisuda angkatan pertama metode “Umami” sebanyak 30 santri, angkatan ke-2 sebanyak 60 santri, dan insyaAllah angkatan ke-3 ini kurang lebih ada sekitar 30 santri. Dengan demikian berarti model pesantren paling tidak waga binaan lebih bersemangat dalam mempelajari agama Islam, terutama dalam belajar membaca alquran.

Lembaga pemasyarakatan telah berupaya untuk membina kemampuan santri dalam membaca alquran sebagaimana tersebut di atas. Namun demikian tidak hanya materi tersebut yang diberikan, tetapi masih ada kajian-kajian lain yang mereka terima untuk pembinaan agama Islam di lembaga pemasyarakatan tersebut. Disampaikan oleh informan-3 mengatakan:

Pembinaan agama Islam di pesantren lapas ini tidak hanya membaca alquran saja tetapi santri juga belajar beberapa kitab, seperti; Ahklaqul Banin, Sulam Taufik, Hadis Arbain, Bidayatul Hidayah, Ta’lim Muta’alim, Aqidatul Awwam, Syifaul Jinan, dan Safinatun Najah. Belajar khitobah, mauidzoh hasanah, qiroah juga diajarkan di sini.

Pembinaan agama Islam agar berhasil dengan baik tentunya tidak terlepas dari para ustad yang mengajarkan ilmu tersebut, maka lembaga pemasyarakatan juga bekerjasama dengan lembaga lain agar perjalanan pesantren tertata dengan baik. Berikut hasil penelitian yang disampaikan informan-1 selaku Kasi BIMKEMASY:

Pengajar di pesantren kami rata-rata sudah memiliki pondok pesantren. Selain dengan Umami Foundation kami juga menjalin kerjasama dengan MUI, Kemenag, NU, Muhammadiyah dengan CMM nya, Rampak Naong (Perkumpulan ustad dari Madura yang tinggal di wilayah Malang), termasuk Gus Wahid Kiai Arema selaku ketua MUI.

Mengingat banyak sekali materi pembinaan yang diberikan oleh pesantren kepada santrinya, tentu memerlukan pembagaiman waktu yang baik, sehingga semua berjalan sesuai harapan. Berikut hasil penelitian yang disampaikan informan-2:

Agar pembinaan berlangsung dengan baik maka kami menjadwalkan kegiatan pembinaan mulai dari hari Senin-Ahad, pada pukul 07.30-09.00 WIB. Adapun materi yang di terima sebagai berikut :

- Senin, Kitab Fiqih
- Selasa, Membaca alquran metode Ummi
- Rabu, Kitab Tauhid
- Kamis, Membaca alquran metode Ummi
- Jum'at, Kitab Hadis Arbain dengan pengajian umum
- Sabtu. Senin Al Banjari pada setiap blok
- Ahad, Mengaji bersama Gus Rahmad

Selain jadwal khusus di atas, kegiatan tahsin alquran dan beberapa kitab juga dilaksanakan setelah shalat Isya' dan Subuh dengan metode Bandongan.

Selain menerima materi yang terjadwal tersebut, santri juga belajar kitab-kitab lainnya sebagaimana disampaikan oleh informan-3:

Santri selain menerima materi yang terjadwal tersebut juga diberikan pembelajaran beberapa kitab seperti kitab Ahklaqul Banin, Sulam Taufik, Bidayatul Hidayah, Ta'lim Muta'alim, dan Aqidatul Awwam. Pembelajaran kitab tersebut dilaksanakan terutama di blok 20 karena santri sangat antusias untuk belajar

Senada dengan informan 1, 2, dan 3, informan ke-4 selaku santri membenarkan kegiatan pesantren tersebut. Menurut informan-4 yang telah menghuni pesantren selama 16 bulan ini dan berada di blok-20 menuturkan:

Pembinaan agama Islam dengan model pesantren di lapas ini terjadwal dengan baik, sehingga kami berusaha untuk mengikuti dengan tertib. Dengan materi yang bervariasi menjadikan kami yang sebelumnya kurang mengenal agama menjadi lebih tahu, menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, semakin rajin membaca alquran, gemar melaksanakan puasa Senin dan Kamis, dan tentunya ingin setelah bebas bulan depan bisa menjadi imam yang benar bagi keluarga, ungkap bapak seorang anak asal pasuruan ini.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan lainnya:

Dengan model pesantren seperti ini merasa terpacu untuk bisa belajar lebih baik terutama dalam belajar membaca alquran. Sebelum masuk lapas dia menuturkan sangat jarang membaca alquran, tetapi di sini karena kami merasa terbantu dengan model pembelajarannya, materinya pun bervariasi sehingga tidak jemu untuk mengikutinya. Dia juga berharap bisa belajar lebih baik lagi sehingga bisa mengikuti wisuda tahun ini.

Untuk mengetahui keberhasilan sebuah pembinaan, tentu memerlukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pada sisi mana pembinaan yang telah menunjukkan peningkatan, dan pada sisi mana pembinaan yang perlu diperbaiki dan

ditingkatkan. Bagaimana dengan pelaksanaan evaluasi di lapas Lowokwaru tersebut?. Pengelola pesantren menyampaikan;

Evaluasi dilaksanakan pada akhir tahun. Para kiai, ustad dan pengelola pesantren mengadakan Musyawarah Kerja (MUSKER) untuk membicarakan perkembangan yang telah diperoleh selama perjalanan pembinaan, baik dari sisi materi, model pembinaan, ketertiban, maupun program-program baru yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan pembinaan dan pelayanan.

Upaya-upaya pembinaan agama Islam yang telah dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan kelas 1 Lowokwaru Kota Malang sudah sangat baik dalam meningkatkan pemahaman agama bagi warga binaannya dengan memilih model pesantren, sehingga hasilnya bisa dirasakan oleh santri yang akan menjadi pelajaran berharga ketika mereka nanti kembali ke tengah-tengah masyarakat, sehingga harapan dari lembaga pemasyarakatan mereka menjadi warga yang mandiri, berfikir sebelum bertindak, dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar norma hukum maupun agama bisa terwujud. Meskipun demikian tidak ada jaminan akan hal itu, karena lingkungan di mana mereka tinggal juga sangat mempengaruhi, paling tidak mengurangi angka kriminal, begitu harapan lembaga pemasyarakatan.

5. Pembahasan

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Andayani, 2004 pembinaan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupannya, menghayati tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai jalan hidup. Menurut A. Tafsir, Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang yang beralamat di Jalan Asahan No.7 Bunulrejo Kecamatan Blimbing Kota Malang Jawa Timur yang didirikan sejak tahun 1918 tersebut juga melakukan pembinaan terhadap warga pemasyarakatan baik fisik maupun non fisik (agama). Pembinaan agama Islam tersebut dilaksanakan sebagai usaha dalam mendidik dan membina warga pemasyarakatan agar memahami Islam secara *kaafah*, pembinaan dilaksanakan dengan model pesantren.

Pembinaan dengan model pesantren dengan nama pesantren At-Taubah dipilih karena ingin memberikan pengetahuan agama yang lebih baik kepada warga binaan

yang menjadi santri di pesantren tersebut dan merupakan impian semua lembaga masyarakat yang memungkinkan untuk menyelenggarakannya. Model pesantren dipilih karena sebelumnya lapas ini juga menyelenggarakan pembinaan dengan konsep pada umumnya dan hasilnya kurang maksimal.

Pesantren At-Taubah ini memiliki visi dan misi untuk mewujudkan tujuan mereka dalam memberikan pembinaan kepada santri. Visi dari pesantren At-Taubah ini sebagai berikut: mencetak insan yang berakhlakul karimah, unggul dalam ilmu pengetahuan agama, berjiwa nasionalis serta membentuk pribadi yang mandiri dan profesional.

Oleh karenanya untuk mencapai visi tersebut maka dirumuskan misi pesantren At-Taubah tersebut antara lain:

1. Menyelenggarakan sistem pendidikan spiritual yang berorientasi pada karakter atau perubahan sikap yang progresif bagi santri.
2. Meningkatkan keluasan ilmu agama demi memupuk rasa keimanan dan ketaqwaan para santri.
3. Menumbuhkan sikap disiplin dan tertib di lingkungan lapas maupun ketika nanti kembali ke masyarakat.
4. Meningkatkan kemampuan dibidang baca, tulis dan pemahaman ayat alquran.
5. Memberikan bimbingan dan motivasi kepada para santri dalam mengembangkan bakat dan minat agar menjadi pribadi yang mandiri dan profesional

KH. Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, Kiai sebagai figur sentral, masjid menjadi pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai sebagai kegiatan utamanya (Wiryosukarto, 1996). Pesantren juga merupakan tempat di mana santri tinggal (Wahid, 2001). Dalam perkembangannya, kedudukan kiai dalam pondok sebagai tokoh primer. Kiai sebagai pemimpin, pemilik dan guru utama, berpengaruh di pesantren serta lingkungan bahkan penjuru nusantara (Ghazali, 2001)

Pesantren At Taubah ini terdiri dari empat blok, mulai dari blok 19, 20, 21, dan 22. Blok pesantren tersebut terpisah dari blok tahanan yang lainnya, sehingga pengawasan oleh penanggunjawab pesantren bisa dilaksanakan dengan baik. Sekitar

pukul 06.00 pesantren sudah mulai dibuka, sehingga santri bisa keluar untuk melaksanakan aktifitas pagi hingga sore hari, baik yang bersifat keagamaan maupun mengikuti pembinaan *life skill* sesuai dengan bakat dan minat mereka. Pada pukul 17.00 WIB gerbang blok pesantren ditutup kembali, sehingga pelaksanaan ibadah shalat Maghrib, Isya, dan Subuh di dalam blok masing-masing.

Pesantren At-Taubah yang didirikan oleh lembaga pemasyarakatan kelas 1 Lowokwaru Kota Malang ini menjadikan Gus Wahid dan beberapa kiai dari Rampak Naong yang menjadi tokoh sentralnya. Tokoh-tokoh tersebut seringkali duduk bersama untuk membicarakan kemaslahatan pesantren tersebut agar berkembang semakin baik, materi-materi pembelajaran juga dibahas dalam pertemuan mereka.

Di tempat ini, sekitar pukul 07.30-09.00 WIB, para santri yang terdiri dari narapidana pilihan itu belajar membaca alquran dengan metode Ummi dan agama Islam. Ratusan santri membentuk lingkaran secara berkelompok. Masing-masing menggenggam kitab suci, mereka duduk bersila, seketika masjid tanpa berlantai dua serta berwarna hijau itu bergemuruh. Lantunan surat Al Fatihah yang merupakan doa pembuka dibaca para santri sebagai tanda bahwa program belajar alquran dimulai, dan masing masing lingkaran yang terdiri dari lima sampai tujuh santri itu didampingi seorang ustad. Pembinaan baca alquran dilaksanakan di dua tempat, yaitu di pondok pesantren dan masjid lantai satu maupun dua. Tidak semua penghuni lapas bisa jadi santri pesantren At Taubah, ada proses seleksi, tes kejiwaan dan kesanggupan untuk mematuhi tata tertib yang ada. Pesantren lapas tersebut terpadu pembinaannya, artinya tidak ada keterpisahan antara pembinaan kepribadian yang di dalamnya pendidikan pesantren dengan pembinaan lain.

Di pesantren, pada umumnya metode yang digunakan dalam pebelajarannya adalah *Sorogan*, *Wetonan* atau *Bandongan*. *Model Sorogan*, kiai mengajar santri yang berjumlah sedikit secara bergilir satu persatu. *Model Wetonan* atau *Bandongan*, mengaji model ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardlu, dilaksanakan seperti kuliah. Kiai membaca, menterjemahkan, menerangkan, sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menjadi acuan, termasuk dalam pengertian ini adalah model halaqah. Pada

model ini santri hanya diam untuk menyimak apa yang dibaca oleh kiai dengan penjelasan yang sederhana tanpa mengatakan mengerti atau tidak (Hasan, 2016).

Pesantren At-Taubah lapas Lowokwaru Kota Malang dalam pembinaan agama Islam menggunakan metode-metode tersebut. Untuk mengetahui perkembangan dan kualitas bacaan santri dalam membaca Al Quran dengan metode Ummi digunakan metode *Sorogan*, untuk tahsin alquran selepas shalat Subuh, materi fiqih, aqidah, dan hadis menggunakan metode *Wetonan* atau *Bandungan*. Pesantren lapas ini juga mengajarkan beberapa kitab kepada santri-santrinya, diantaranya Ahklaqul Lilbanin, Sulam Taufik, Hadis Arbain, Bidayatul Hidayah, Ta'lim Muta'alim, Aqidatul Awwam, Syifaul Jinan, dan Safinatun Najah. Dengan demikian berarti materi pembelajaran di lapas tersebut hampir sama dengan pondok pesantren pada umumnya.

Metode lain dalam mengajarkan Islam kepada santri yaitu Metode Keteladanan, memberikan contoh-contoh atau panutan dalam kehidupannya, dan ini merupakan fitrah manusia. Meniru adalah sifat pembawaan manusia. Keteladanan ada yang disengaja dan tidak disengaja. (Tafsir, 2007). Metode Nasihat atau *Mauidzotul Hasanah* dengan dakwah yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada tujuan yang diinginkan dengan lembut tanpa adanya paksaan. Nasihat yang disampaikan selalu diringi dengan contoh atau teladan dari pemberi nasihat (Shihab, 2002). Metode Pembiasaan, merubah sesuatu menuju yang lebih baik memerlukan tahapan tahapan dan tidak bisa dengan cara frontal. Melaksanakan kebaikan meskipun kecil jika dilakukan dengan istiqomah tentu akan membawa banyak kebaikan bagi pelakunya (Nata, 1999).

Dalam pembinaannya, pesantren At-Taubah juga menggunakan metode-metode tersebut terutama untuk merubah perilaku santri agar lebih baik, membiasakan diri dengan shalat Dhuha, Tahajjud, dan dalam kajian umum.

Pesantren lapas At-Taubah didirikan dalam rangka menghasilkan santri-santri yang berkualitas yang memiliki keunggulan dalam komitmen keIslaman, cinta tanah air, dan kecendekian. Pesantren ini juga bekerjasama dengan pihak terkait di antaranya Majelis Ulama Indonesia Kota Malang dan Kabupaten Malang, Kemenag Kota dan Kabupaten Malang, Yayasan As-Shofa Kota Malang, Ummi Foundation, Corp Muballigh Muhammadiyah

Kota Malang, Rampak Naong (perkumpulan ustad dari Madura yang tinggal di Malang).

Pembinaan agama Islam di pesantren At-Taubah lembaga pemasyarakatan kelas 1 Lowokwaru tersebut sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan proses awal penerimaan santri yang di adakan tes khusus maupun membuat pernyataan untuk mengikuti kegiatan dengan tertib. Tes awal dilakukan untuk menentukan kelas santri selama belajar di pondok pesantren dengan berdasarkan kemampuannya dalam membaca alquran. Surat pernyataan dibuat sebagai konsekwensi mereka untuk mengikuti pembelajaran di pesantren dengan tertib dan berjanji tidak melanggar aturan yang telah disepakati serta memudahkan pengelola pesantren untuk memberikan peringatan bagi yang melanggar. Pembuatan surat pernyataan untuk memberikan penguatan kepada calon santri, bahwa belajar membutuhkan kesungguhan dan mau mentati tata tertib yang berlaku, seperti tidak boleh menggunakan alat komunikasi dan narkoba. Jika mereka melanggar maka akan dikeluarkan dari pesantren dan dimasukkan ke dalam blok sesuai dengan kasusnya sedangkan kelulusan santri ditentukan oleh telah selesainya santri dalam membaca alquran dengan metode Ummi. Penentuan kelulusan dilakukan tes langsung oleh para ustad dari *Ummi Foundation* dan boleh mengikuti wisuda setelah mendapatkan rekomendasi dari penguji.

Pelaksanaan pembinaan juga sudah tertib karena jadwal sudah tersusun sedemikian rupa, sehingga santri sudah mengetahui jadwal harian yang harus mereka ikuti. Kegiatan berawal dari shalat Dhuha, kajian, shalat Dhuhur, tahsin alquran, dan juga kajian kitab, sehingga pemahaman agama santri semakin meningkat. Hal ini bisa kita lihat pada kegiatan shalat Dhuhur, pada pukul 10.30 WIB, santri sudah memenuhi masjid At-Taubah, mereka menjalankan shalat sunnah, tahsin mandiri, dzikir, atau diskusi sesama jamaah dan diakhiri dengan shalat Dhuhur, baru kembali ke pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan di lapas tersebut menunjukkan keberhasilan dalam pembinaannya.

Tolok ukur keberhasilan tidak akan dapat diketahui jika tidak ada proses evaluasi. Di pesantren At Taubah tersebut juga dilaksanakan evaluasi. Pada setiap akhir tahun para kiai, ustad serta penanggung jawab pesantren, mengadakan Musyawarah Kerja (MUSKER) untuk mengevaluasi perjalanan pembinaan santri

pada tahun tersebut. Tujuan MUSKER ini, utamanya dalam rangka mengidentifikasi kemajuan yang diperoleh pesantren tersebut dalam pembinaannya. Namun demikian, belum ada pedoman evaluasi yang baku untuk mengetahui keberhasilan dari pembinaan tersebut. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi lembaga pemasyarakatan tersebut, karena dengan adanya pedoman evaluasi yang baku akan diketahui pada sisi mana pembinaan terhadap santri yang sudah berhasil dan pada sisi mana pembinaan yang perlu diperbaiki, mengingat kehidupan manusia selalu berubah sesuai dengan tingkat kedewasaan dan kematangan berfikir.

Secara umum pembinaan di lapas Lowokwaru tersebut sudah menunjukkan keberhasilannya yang bisa dilihat dari meningkatnya jumlah santri, jumlah santri yang mengikuti wisuda, dan kondusifnya pelaksanaan pembinaan di pesantren, baik dari sisi agama maupun pembinaan kecakapan hidup.

6. Penutup

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Lembaga pemasyarakatan kelas 1 Lowokwaru Kota Malang memilih model pesantren dalam pembinaan agama Islam bagi warga binaannya karena merupakan cita-cita semua lembaga pemasyarakatan yang memungkinkan mendirikan pesantren juga keinginan lembaga untuk memberikan pengetahuan agama yang lebih baik kepada mereka, baik tata cara membaca alquran, ibadah, maupun mendampingi mereka untuk menemukan jati dirinya kembali agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar norma hukum maupun norma agama.
2. Pelaksanaan pembinaan agama Islam berbasis pesantren di Lapas kelas 1 Lowokwaru Kota Malang dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu, mulai pukul 07.30-09.00 WIB, setelah Isya' mulai pukul : 07.15-08.30 WIB dan setelah shalat Subuh. Materi yang diberikan meliputi Fiqih, membaca alquran dengan metode Ummi, Tahsin, Tauhid, hadis Arbain, seni musik Al-Banjari dan beberapa kitab. Metode yang digunakan dalam pembinaannya menggunakan *Sorogan*, *Wetonan*, dan *Bandungan* dengan menyesuaikan materi yang akan diberikan, namun hingga saat ini belum ada pedoman evaluasi baku untuk mengetahui keberhasilan dari pembinaan agama Islam berbasis pesantren di lembaga pemasyarakatan tersebut. Secara umum pembinaan di lapas Lowokwaru tersebut sudah menunjukkan

keberhasilannya yang bisa dilihat dari meningkatnya jumlah santri, jumlah santri yang mengikuti wisuda, dan kondusifnya pelaksanaan pembinaan di pesantren, baik dari sisi agama maupun pembinaan kecakapan hidup.

Dengan demikian pembinaan agama Islam bagi warga binaan lembaga pemasyarakatan akan lebih baik jika dilaksanakan dengan model pesantren seperti yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan kelas 1 Lowokwaru Kota Malang.

6.2 Saran

Pembinaan narapidana di Lapas kelas 1 Lowokwaru Kota Malang ini dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik, tetapi perlu mendapatkan perhatian agar bisa mengalami peningkatan dan mencapai keberhasilan yang optimal sesuai dengan visi misi dan tujuan pendiriannya. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

Kepala Lapas dan Pimpinan Pesantren Terpadu At-Taubah Lapas Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang;

1. Agar mempertahankan pembinaan agama Islam berbasis pesantren tersebut karena beberapa warga binaan yang menjadi santri merasakan manfaatnya dengan model tersebut.
2. Membuat kurikulum pembinaan berdasarkan lama dan singkatnya masa tahanan santri, sehingga pembinaan agama Islam dengan tuntas dan berkualitas mereka dapatkan, serta melaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembinaan dan tindak lanjut pembinaan eks-santri untuk memastikan eks-santri tidak mengulangi tindak kejahatan dan mudah bersosialisasi dengan masyarakat.

Rujukan

Al-Jaza'iri. (2006). *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq.

Al Muslih. (2011). *Memahami Aqidah syariat dan Adab*. Malang: UMM Press.

Amriani. *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Malang*. (2014).

Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Angkasa. (2010). *Overcapacity Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, Faktor Penyebab, Implikasi Negatif, Serta Solusi Dalam Upaya Optimalisasi*

- Pembinaan Narapidana. *Jurnal Dinamika Hukum, Fakultas Hukum Universitas Jendral Soedirman, X*.
- Arifin. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astuti. (2011). Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Citizenship, 1*.
- At-Tuwaijir. (2008). *Ensiklopedia Islam Al Kamil (diterjemahkan oleh Ahmad Munir Badjeber)*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Aziz, A. (2009). *Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Multikulturalisme*. Jakarta: Sadah Cipta Mandiri.
- Brian. (2012). *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Jogjakarta: Ircisod.
- Burhanuddin. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyono. *Manajemen Pembinaan Agama Islam Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta.*, (2016).
- Daradjat. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Kehakiman RI. (1983). *Dari Kependidikan Kepemasyarakatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kepemasyarakatan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fendi. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ghazali. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pedoman Ilmu Data*. Jakarta: IRP Press.
- Hamruni. (2016). Pembinaan Agama Islam Di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, XIII*.
- Hamzah. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. *At Turats, IX*.
- Hasan. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah. *Wahana Akademika UIN Walisongo Semarang*.
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kartono. (2013). *Patalogi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusno. (2009). *Kebijakan Kriminal Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika Oleh Anak*. Malang: UMM Press.
- Maisyannah. (2014). Strategi Pendidikan Agama Islam Di Lapas Anak Kutoarjo. *Pendidikan Agama Islam, XI*.
- Mansur. (2004). *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Pasuruan. *Pendidikan, VII*.
- Muhaimin. (2004). *Pardigma Pendidikan Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulkan. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja.
- Munir. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Amzah.
- Mutawally. *Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Pesantren*. , (2018).
- Muzayyin. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata. (1999). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurdin. (2015a). Realisasi Hak Narapidana Untuk Menyampaikan Keluhan Atas Perlakuan Sesama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan. *E-Journal Universitas Atmajaya Yogyakarta, tt*.
- Nurdin. (2015b). Realisasi Hak Narapidana Untuk Menyampaikan Keluhan Atas Perlakuan Sesama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan. *E-Journal Universitas Atmajaya, tt*.
- Nurhayati. (2012). *Inovasi Kurikulum; Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Nurrahma. (2013). *Perbedaan Self Esteem Pada Narapidana Baru Dan Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Nurulaen. (2012). *Lembaga Pemasyarakatan, Masalah dan Solusi Prespektif Sosiologi Islam*. Bandung: Marja.

- Ramli. (2015). Agama dan Kehidupan Manusia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 7.
- Rosidin. (2013). *Konsep Andragogi Dalam Al Quran*. Malang: Litera Ulul Albab.
- Sandra. *Kegiatan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Muslim.*, (2016).
- Santoso. (2007). *Menunggu Perubahan Dari Balik Jeruji (studi Awal Penerapan konsep Pemasyarakatan*. Jakarta: Partnership for Governance Reform.
- Shihab. (2002). *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarauw. (2013). Narapidana Perempuan Dalam Penjara (Suatu Kajian Antropologi Gender). *Journal of Social and Cultural Anthropology, Universitas Sam Ratulangi Manado, IV*.
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir. (2007). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ula. (2014). Makna Hidup Bagi Narapidana. *Jurnal Hisbah, UIN Sunan Kalijaga, XI*.
- Wahid. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai Esai Pesantren*. Yogyakarta: KIS.
- Wiryosukarto. (1996). *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Yatimin. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yunus. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulhimma. (2013). *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. Darul Ilmi, I*.